

Tingkat Pengetahuan Swamediksi Dismenore Pada Remaja Di Desa Yamansari

Dian Nasikhatun¹, Meliyana Perwita Sari², Ratih Sakti Prastiwi³

^{1,2,3}Diploma III Farmasi, Politeknik Harapan Bersama
e-mail: dynnskhtn11@gmail.com,

Article Info

Article history:

Submission ...

Accepted ...

Publish ...

Abstrak

Dismenore adalah kondisi medis yang terjadi sewaktu menstruasi yang dapat mengganggu aktifitas dan memerlukan pengobatan. Angka kejadian dismenore di Indonesia adalah 54,89%. Swamedikasi dismenore dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, jika swamedikasi yang dilakukan tidak tepat maka dapat berdampak buruk terhadap penderita dismenore, sehingga remaja membutuhkan pengetahuan yang tepat untuk melakukan swamedikasi dengan benar. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore pada remaja di Desa Yamansari.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian bertempat di RW 03 Desa Yamansari. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 56 orang. Data diambil sejak Desember 2020 - Januari 2021. Instrumen yang digunakan berupa kuisisioner dengan sebanyak 16 pernyataan terkait pengetahuan mereka tentang dismenore. Analisis data menggunakan analisis univariat.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa keseluruhan tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore pada remaja di Desa Yamansari mayoritas termasuk kategori baik yaitu sebanyak 14,3%. Remaja dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 75% dan remaja yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang adalah sebanyak 10,7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore pada remaja di Desa Yamansari termasuk dalam kategori cukup dengan persentase 75%. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan remaja tentang swamedikasi dismenore yang benar.

Kata kunci—Pengetahuan, Remaja, Dismenore, Swamedikasi

Ucapanterimakasih:

Abstract

Dysmenorrhea is a medical condition that occurs during menstruation that can interfere with activity and need treatment. The incidence rate of dysmenorrhea in Indonesiawas 54,89%. Self-medication can be done in various ways. Unproper self-medication could affect badly for teenager themself during dysmenorrhea. So the teenager needs the knowledge to do self-medication appropriately. This study aimed to know about the knowledge level about dysmenorrhea self-medication among teenager in Yamansari village.

The study method used was a quantitative descriptive method. study's location at Yamansari village. The sampling technique used by purposive sampling, and obtained 56 respondents. Data were obtained from December 2020 to January 2021. The instrument was questionnaire with 16 statements

regarding their knowledge of dysmenorrhea. Data were then analyzed using univariate analysis.

Based on the results, the knowledge level about dysmenorrhea self-medication among teenager in Yamansari village is 14,3%, with a good-level category. In comparison, teenager in the moderate-level knowledge category are 75%, and teenager in the low-level knowledge category are 10,7%. Thus, it can be concluded that the knowledge level about dysmenorrhea self-medication among teenager in Yamansari village was moderate, which is 75%. Therefore, this needs an effort to increase knowledge among teenagers about self-medication appropriately.

Keyword – *Knowledge, Teenagers, Dysmenorrhea, Self-medication*

DOI

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Gedung A Lt.3. Kampus 1
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122
Telp. (0283) 352000
E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313

e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Prevalensi kejadian dismenore di Asia cukup tinggi, menurut Yu dan Yueh (2009) di Taiwan prevalensi wanita penderita dismenore sebesar 75,2%. Di Malaysia prevalensi kejadian dismenore sebesar 50,9% (Zukri *et al.*, 2009), sedangkan di Indonesia sendiri kejadian dismenore menunjukkan angka yang cukup besar, penderita dismenore pada wanita remaja mencapai 60-70%. Angka kejadian dismenore tipe primer di Indonesia yaitu sekitar 54,89%, sedangkan sisanya adalah tipe sekunder (Ismail *etal.*, 2015). Berdasarkan data dari profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa tengah pada tahun 2017 jumlah remaja putri usia 10-19 tahun sebanyak 2.899.120 jiwa. Sedangkan yang mengalami dismenore di Provinsi Jawa Tengah mencapai 1.465.876 jiwa (Nurmaul, 2019).

Dismenore merupakan masalah yang sering dihiraukan, namun demikian, dismenore jika diabaikan dapat menimbulkan gangguan aktifitas hidup sehari-hari, dimana sebesar 17-78% dismenore dapat mengganggu aktifitas hidup sehari-hari. Selain itu, dampak dari dismenore yaitu retrograd menstruasi (menstruasi yang bergerak mundur), dismenore dapat mempengaruhi terjadinya retrograd menstruasi sebesar 20-54%. Kemudian dismenore juga akan berdampak pada infertilitas (kemandulan), yaitu sebesar 15-25%. Endometriosis juga akan terjadi juga akan terjadi jika dismenore tidak ditangani, dimana dismenore dapat mempengaruhi endometriosis jika dismenore terus berlanjut dan tidak ditangani, dimana dismenore dapat berpengaruh pada kehamilan ektopik pecah dan kista pecah masing-masing sebesar 23% dan 38% (Widiyanti, 2013 ; Neal dan Aydin, 2002 ; Elizabeth dan Robeth, 2003).

Jika swamedikasi yang dilakukan tidak tepat maka dapat berdampak buruk

terhadap penderita dismenore, sehingga perlu adanya pengetahuan yang baik tentang swamedikasi dismenore. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden terhadap swamedikasi maka semakin baik masyarakat dalam melakukan swamedikasi sehingga semakin rendah terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Danim, 2002).

Setelah melakukan studi pendahuluan terhadap 10 orang remaja dari 123 jumlah remaja putri di Desa Yamansari pada tanggal 19 November 2020 dihasilkan bahwa swamedikasi berikut dapat membantu meredakan dismenore antara lain dengan menggunakan obat analgetik dan obat racikan yang dijual di apotik terdekat, dengan meminum jamu rimpang kunyit, dengan cara mengompres dengan air hangat, dengan meminum air putih hangat, Olah nafas, tidur yang cukup, dipijat secara pelan tanpa dan dengan menggunakan aromaterapi. Di satu sisi, mayoritas dari 10 remaja tersebut belum mengetahui adanya takaran dosis saat meminum jamu rimpang kunyit dan sekaligus efek samping yang timbul jika terlalu banyak mengkonsumsi jamu rimpang kunyit tersebut. Selain itu remaja tersebut juga tidak mengetahui isi dari obat racikan yang dibeli di apotek. Baik nama obat, dosis, dan kegunaannya.

Fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan remaja tentang swamedikasi dismenore, khususnya remaja yang berada di Desa Yamansari.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian bertempat di RW 03 Desa Yamansari. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 56 orang. Data diambil sejak

Desember 2020 - Januari 2021. Instrumen yang digunakan berupa kuisioner dengan sebanyak 16 pernyataan terkait pengetahuan mereka tentang dismenore. Analisis data menggunakan analisis univariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Pendidikan

No.	Karakteristik	Kategori	F	%
1.	Usia	Masa Remaja Awal	31	55,4%
		Masa Remaja Akhir	25	44,6%
		Jumlah	56	100%
2.	Pendidikan	SD	0	0%
		SMP	10	17,9%
		SMA/SMK	39	69,6%
		PT	7	12,5%
		Jumlah	56	100%

Sumber : Data primer diolah (2020)

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil tabel 1 dapat diketahui bahwa usia responden sebagian besar termasuk ke dalam kategori masa remaja awal yaitu usia 13-16 tahun, namun proporsi jumlahnya hampir sama antara yang termasuk kategori masa remaja awal dengan masa remaja akhir dengan persentase masing-masing sebesar 55,4% dan 44,6% dikarenakan pada usia tersebut, mayoritas remaja sudah mengalami masa pubertas, dalam hal ini sudah mengalami menstruasi. Menurut Susanti (2012) Usia menstruasi pertama (*menarche*) bervariasi pada setiap individu dan wilayah tempat tinggal, namun usia menarke dapat dikatakan normal apabila terjadi pada usia 12-14 tahun (Susanti, 2012). Dan menurut Wiknjosastro (2005) Usia remaja yang mengalami (*menarche*) adalah antara usia 10-16 tahun, dan menurut data statistik rata-rata remaja mengalami (*menarche*) pada usia 12,5 tahun.

Berdasarkan penelitian Ulya (2016) terdapat hubungan antara usia dengan dismenore primer, usia responden mempunyai kontribusi untuk terjadinya dismenore primer. Hasil penelitian oleh Suliawati (2013) juga menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan kejadian dismenore pada wanita subur. Pertambahan usia menjadi penyebab dismenore menghilang, diduga karena adanya kemunduran saraf rahim akibat penuaan (Wirawan, 2007). Puncak terjadinya dismenore menurut Andira (2013) adalah pada usia 15 sampai 25 tahun.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil pada tabel 1 diketahui bahwa responden yang berpendidikan SMP sebanyak 10 responden (17,9%), responden yang berpendidikan SMA/SMK sebanyak 39 responden (69,6%), dan responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi ada 7 responden (12,5%). Rata-rata usia anak SMP di Indonesia adalah 13-15 tahun, Berdasarkan ketentuan dan syarat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) SMP tahun 2020 bahwa calon peserta didik berusia paling tinggi 15 tahun. Sedangkan rata-rata usia anak SMA di Indonesia adalah sekitar 15-18 tahun. Berdasarkan ketentuan dan syarat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) SMP tahun 2020 bahwa calon peserta didik berusia paling tinggi 21 tahun. Hubungannya dengan kriteria usia yang dibutuhkan peneliti, usia tersebut termasuk ke dalam mayoritas usia remaja SMP dan SMA. Jadi Responden pada penelitian ini mayoritas berpendidikan SMA yakni sebanyak 69,6% dan berpendidikan SMP sebanyak 17,9%. Faktor pendidikan tentu sangat mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan responden. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Robiyanto *et al.*, 2018).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	F	%
Baik	8	14,3%
Cukup	42	75%
Kurang	6	10,7%
Jumlah	56	100%

Sumber : Data primer diolah (2020)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang termasuk kedalam kategori berpengetahuan baik sebanyak 8 responden (14,3%), yang termasuk kategori berpengetahuan cukup sebanyak 42 responden (75%), dan 6 responden (10,7%) responden termasuk ke dalam kategori berpengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas remaja di Desa Yamansari memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore termasuk dalam kategori cukup. Hasil yang terdapat dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Sefti (2017) remaja putri terbanyak berpengetahuan cukup tentang dismenore. Karena, walaupun sumber informasi remaja putri cukup baik yaitu terbanyak mendapatkan informasi dari media elektronik namun sedikit yang memperoleh informasi tentang dismenore dan cara penanganannya dari petugas kesehatan, orang tua, dan teman. Sedangkan menurut hasil penelitian Nafiroh (2013) diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang tentang dismenore yaitu sebanyak 36 siswi (78,3%) karena pada kenyataannya dalam penelitian ini responden belum mendapatkan informasi dan pendidikan tentang dismenore di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2007) Pendidikan, umur, informasi, dan pengalaman merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Responden remaja putri dalam penelitian ini masih berada pada masa

remaja dengan rata-rata umur 16 tahun, sehingga remaja putri harus mencari informasi dari berbagai pihak selain dari media ada juga petugas kesehatan, orang tua dan teman yang dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat menambah wawasan pengetahuan remaja tentang dismenore.

D. Simpulan

Hasil penelitian tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore pada remaja di Desa Yamansari tahun 2021 dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Tidak ada beda antara jumlah responden yang termasuk kategori masa remaja awal dan masa remaja akhir dengan persentase masing-masing adalah 55,4% dan 44,6%.
- Responden paling banyak berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 39 responden (69,6%).
- Tingkat pengetahuan remaja tentang swamedikasi dismenore mayoritas berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 42 responden (75%).

Pustaka

- Djunarko, I., & Hendrawati, Y. (2011) Swamedikasi Yang Baik Dan Benar. Klaten : PT. Intan Sejati
- Harahap, N. A, Khairunnisa, & Tanuwijaya, J. (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Farmasi dan Klinis*, Vol. 3, No. 2.
- Harel, Z. (2006). Dysmonerrhea in adolescents and young adults: etiology and management. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*. Vol 19, pp 363-371.
- Kementerian Kesehatan RI. (1990) *Kemenkes Nomor 347/Menkes/SK/VII/1990*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2000) *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 949/Menkes/Per/X/2000*. Jakarta.
- Kusmiran, E. (2013). *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta : Salemba Medika.
- Nafiroh. (2013). *Gambaran Pengetahuan*

Remaja Tentang Dismenore Pada Siswa Putri di MTS NU Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 4, No. 1.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Wawan, A.,& Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika

Widiyanti, D.E. (2013). Pengaruh Nyeri Haid Terhadap Aktifitas Sehari-hari. *JFARMAKU*, Vol. 3, No. 1.